

## Implementation of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning at MIS Miftahul Hasanah Binjai

Nur Adilah Nasution<sup>1</sup>, Muhammad Najari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia  
Email: [adilahn062@gmail.com](mailto:adilahn062@gmail.com); [muhammadnajari@ishlahiyah.ac.id](mailto:muhammadnajari@ishlahiyah.ac.id)

### ABSTRAK

Latar belakang Penelitian ini ialah untuk mencari solusi bagaimana mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama islam dengan teknik memperhatikan perkembangan pribadi dan nilai-nilai moral siswa. Alternative yang dapat dilakukan oleh guru yakni menggunakan teori belajar humanistik. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menerapkan pendidikan humanistik berlangsung baik, dengan melalui rancangan pembelajaran seperti: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun faktor pendukungnya ialah Guru di MIS Miftahul Hasanah Binjai yang mengikuti alur perkembangan zaman, lingkungan sekolah yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya ialah cara mengajar guru yang monoton, peserta didik yang sulit diatur, kurangnya penguasaan kelas oleh guru, akibat jumlah guru yang tidak sebanding dengan banyaknya peserta didik di kelas

**Keyword: Implementasi Humanistik; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam**

### ABSTRACT

*The background of this research is to find solutions for how to develop Islamic religious education learning methods with techniques that pay attention to students' personal development and moral values. An alternative that can be done by teachers is to use humanistic learning theory. This research uses a descriptive method with a qualitative approach which will describe how the school implements this humanistic education. Data collection by conducting observations, interviews and documentation. The research results show that the learning process that applies humanistic education is going well, through learning designs such as: planning, implementation and evaluation. The supporting factors are teachers at MIS Miftahul Hasanah Binjai who follow current developments, a supportive school environment, adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors are the teacher's monotonous way of teaching, students who are difficult to manage, lack of mastery of the class by the teacher, due to the number of teachers being disproportionate to the number of students in the class.*

**Keyword: Humanistic Implementation; Learning; Islamic Religious Education**

#### Corresponding Author:

Nur Adilah Nasution,  
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,  
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota  
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia  
Email: [adilahn062@gmail.com](mailto:adilahn062@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Pendidikan dan pengajaran adalah salah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan yang sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai, proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa tersebut (Iqbal Chailani dkk., 2024).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pembentukan karakter dan kepribadian individu, terutama dalam konteks pendidikan agama islam. Di sekolah Miftahul Hasanah Binjai, Pendidikan

Agama Islam memegang peran penting dalam mendidik peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Miftahul Hasanah Binjai adalah bagaimana mengembangkan metode yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperhatikan perkembangan pribadi dan nilai-nilai moral siswa.

Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, ada beberapa masalah yang muncul. Termasuk ada siswa yang belum bisa mengaji dengan benar, teknik pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan, dan kurangnya rasa hormat satu sama lain. Hal-hal tersebut menuntut guru untuk membuat strategi belajar yang baik supaya tepat sasaran.

Oleh karena itu, penting untuk mencari teori belajar yang mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada perubahan sikap serta perilaku peserta didik. Diperlukan teori belajar yang efisien supaya pembelajaran PAI dapat lebih bermakna.

Alternative yang dapat dilakukan oleh guru guna menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang menarik dan kebebasan dalam mengeksplor suatu pemecahan masalah dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni menggunakan teori belajar humanistik, dengan adanya implementasi teori belajar humanistik siswa diharapkan mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki. Melalui pembelajaran humanistik pula, diharapkan akan berimbas pada tingkah laku, perilaku atau akhlak siswa, tentunya akhlak yang baik. Karena Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran merupakan daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif.

Dalam teori humanistik, guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan atau nilai, tetapi juga harus mempersiapkan siswanya dengan kasih sayang agar menjadi orang yang saleh, religius, dan sadar lingkungan. Dengan menggunakan teori humanistik, diharapkan siswa memiliki kesadaran akan potensi mereka sendiri, mengembangkannya secara positif, dan mengurangi potensi negatif mereka. Mereka dapat menghormati satu sama lain, memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, dan mempertahankan nilai-nilai pluralisme (Diana Devi, 2021). Dalam perakteknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Habsy dkk., 2023)

Pembelajaran akidah akhlak, kisah nabi, tata cara shalat dapat diterapkan untuk mempelajari pendidikan agama Islam kaitannya dengan teori humanistik. Seorang pendidik harus mempertimbangkan karakteristik individu dan pengalaman mereka saat menerapkan teori humanistik. Hal ini dikarenakan dalam teori humanistik menganut student centered, yaitu siswa mempunyai kebebasan dalam membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Salah satu strategi yang dapat dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan teori humanistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menerapkan metode peer-tutoring, dengan membuat siswa mengajar siswa yang lain. Selain metode peer-tutoring, strategi lain yang dapat diterapkan yaitu dengan diskusi kelompok agar siswa dapat memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dimensi yang lebih luas (Umam, 2020)

Teori belajar humanistik Carl Rogers menugaskan seorang pendidik sebagai fasilitator dan pendamping diskusi, lebih-lebih saat diskusi tidak menemukan titik terang. Diskusi dalam pembelajaran mempunyai manfaat untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari peserta didik dalam memecahkan masalahnya, meningkatkan pemahaman atas masalah yang penting, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membina kerjasama yang bertanggungjawab dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain (Arofaturrohman dkk., 2023).

Dalam teori humanistik, guru membimbing siswa dengan tidak membebani dalam proses pembelajaran, tetapi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif dan negatif yang dapat menanamkan kebiasaan pada peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik guna menjadi manusia yang lebih peka dengan lingkungan sekitar. (Sultani dkk., 2023)

Teori humanistik ini juga lebih banyak membahas tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, dan mengenai proses belajar dalam bentuk yang terbaik. (Rahman dkk., 2023)

Oleh karena itu tujuan dari penyusunan artikel ini untuk mengetahui implementasi teori belajar humanistik diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Miftahul Hasanah Binjai. Melalui penerapan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat sadar akan potensi mereka sendiri, mengembangkannya secara positif, mengurangi potensi negatif mereka, menghormati satu sama lain, memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, dan mempertahankan nilai-nilai humanisme.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti berpendapat bahwa paradigma baru diperlukan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Miftahul Hasanah Binjai sehingga siswa dapat

mengubah perspektif mereka agar tujuan pembelajaran lebih menekankan pada nilai-nilai humanistik dari pada hanya kognitif.

## 2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D). Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara), dan dokumentasi. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Sedangkan wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan maksud untuk memperoleh informasi sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di MIS Miftahul Hasanah Binjai sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku terhadap peserta didik.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### A. *Teori Belajar Humanistik Carl Rogers*

Teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Nast & Yarni, 2019).

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang di terapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri (Zaini, 2021.)

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, memahami nilai-nilai kemanusiaan, dan memberikan peran penting pada potensi individu. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mendorong mereka untuk mencapai aktualisasi diri. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang manusiawi, mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan memahami gaya belajar mereka sendiri. Selain itu, pendidikan humanistik juga menekankan empati, terbuka, dan kehangatan dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Habsy dkk., 2023).

Carl Rogers menyampaikan lima prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam proses belajar humanistik. Pertama, terdapat hasrat untuk belajar, yang menggambarkan dorongan alami yang dimiliki setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Kedua, konsep belajar bermakna yang menunjukkan bahwa pemahaman akan materi pelajaran akan lebih mendalam jika peserta didik dapat mengaitkannya dengan pengalaman dan kebutuhan pribadi mereka. Ketiga, prinsip belajar tanpa hukuman sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut akan konsekuensi negatif. Keempat, belajar dengan inisiatif sendiri menunjukkan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Terakhir, prinsip belajar dan perubahan menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan, di mana individu harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul seiring berjalannya waktu (Zamzami & Putri, 2024).

### B. *Teori Belajar Humanistik Carl Rogers di MIS Miftahul Hasanah Binjai*

Miftahul Hasanah merupakan sekolah swasta yang memiliki tujuan untuk mewujudkan misi sekolah yaitu agar menjalankan nilai-nilai keagamaan yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia serta membekali siswa dengan nilai-nilai karakter pancasila. Oleh karena itu, pendidikan humanis menjadi salah satu tujuan utama yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang ada di sekolah. Pada proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Miftahul Hasanah Binjai yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik tersebut.

Nilai-nilai humanis di MIS Miftahul Hasanah Binjai sudah terintegrasi di mata pelajaran agama islam. Bahkan juga telah disisipkan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan termuat dalam langkah-langkah proses pembelajaran di kelas. Maka penelitian ini dibatasi pada implementasi pendidikan humanistik pada pembelajaran pendidikan agama islam.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung di MIS Miftahul Hasanah Binjai yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, proses

pembelajaran harus secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik tersebut.

Dalam menerapkan pendidikan humanistik pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Miftahul Hasanah Binjai peneliti melakukan dengan menggunakan prosedur seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Miftahul Hasanah Binjai yang diteliti di kelas IV, penelitian pada semester genap dengan mata pelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Sekolah Miftahul Hasanah. Setiap sekolah pasti memiliki suatu rencana dalam setiap kegiatan pembelajaran. Proses perumusan Visi Misi sekolah dilakukan melalui rapat internal dibentuk oleh kepala sekolah bersama tim. Maka dari itu, perencanaan yang sesuai dengan Visi Misi yang telah dibuat, sudah tertuang dengan langkah-langkah yang ada di visi misi tersebut.

Pelaksanaan awal pembelajaran ialah biasanya dimulai dari guru PAI memasuki kelas IV dengan memberikan senyuman dan salam, maka peserta didik menjawab salam tersebut, selanjutnya dengan melakukan pembacaan doa belajar. Guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selanjutnya membaca surah Al-Fatihah bersama-sama. Tujuannya agar anak percaya diri dan terpacu untuk terlibat dalam pembelajaran. Selanjutnya, untuk sholat dhuha bersama dilakukan setiap hari kecuali hari sabtu serta adanya TPQ dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah. Setelah berdoa lalu guru mulai mengabsen siswa dan menanyakan kabar kepada semua siswa, terutama kepada siswa yang tidak masuk sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam kegiatan awal pembelajaran pada kelas IV Sekolah Miftahul Hasanah Binjai berjalan lancar. Karena pendidik dan peserta didik sudah mampu melaksanakan kegiatan awal pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.

Kegiatan inti pembelajaran menerapkan metode active learning dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan oleh guru yakni, pertama guru memberikan pemanasan dengan cara ice breaking untuk memfokuskan peserta didik agar siap untuk memulai pembelajaran. Setelah itu, guru menayangkan video yang menceritakan tentang kisah Nabi Ayub AS, setelah selesai menayangkan video, guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok kecil yang beranggotakan lima anak di setiap kelompoknya dan menganalisis serta berdiskusi tentang apa yang di dapat dari video tadi, kemudian memaparkan hasilnya di depan kelas. Setelah peserta didik melihat video yang ditayangkan oleh guru, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk membuat kelompok yang berisikan lima anak di setiap anggota untuk menganalisis serta berdiskusi dan kemudian memaparkan hasil kelompoknya kedepan kelas. Dengan ini peserta didik yang mempunyai kecerdasan linguistik, visual spasial dan interpersonal dapat saling melengkapi satu sama lain. Peserta didik dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru dan tidak takut untuk bertanya serta menyampaikan pendapat.

Penerapan strategi pembelajaran active learning di MIS Miftahul Hasanah Binjai dalam pelaksanaannya sudah bagus, serta di sesuaikan dengan konsep humanistik dengan cara menggunakan active learning agar dapat membuat peserta didik memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menggapai hasil belajar yang memuaskan.

Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Miftahul Hasanah Binjai menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Ketika guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, maka dari situ tercipta lah proses pembelajaran yang efektif.

Dalam proses pembelajaran Guru memberikan hukuman berupa menghafal surah al-asr sebanyak 13 kali. Karena agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an sejak dini. Tegak dan tidak ada toleransi dengan melakukan pengurangan nilai. Pentingnya peran guru dalam pembelajaran bukan hanya sebagai seorang pendidik, melainkan juga sebagai penasihat, motivator dan pembimbing.

Adapun menurut Umam, dalam jurnal bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh (Umam, 2020).

Dalam sekolah ini kegiatan pembelajaran yang humanis dan menyenangkan bukan hanya dilakukan pada ruang terbatas, tetapi sekolah ini memiliki kegiatan pembelajaran di luar seperti membawa siswa dalam melakukan study trip ke tempat-tempat wisata yang bersejarah, selain itu melakukan study banding ke sekolah lain. Kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa yang lain adalah ekskul, dengan ekskul akan terlihat bakat dan minat anak dimana. Ada juga yang mereka lakukan diluar seperti mengikuti kegiatan pramuka.

Pembelajaran yang humanistik dapat membantu peserta didik mengembangkan sepenuhnya potensi mereka dengan berbasis pada nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran,

dan aktualisasi diri. Dengan mengaitkan aktivitas ini secara vertikal, pembelajaran ini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang bermanfaat dan menjadi hamba Allah yang mulia.

Kegiatan akhir pembelajaran akan ada tanya jawab terkait pelajaran itu, apa yang tadi guru sudah terangkan, dan peserta didik menyimakinya maka akan ada diskusi. Lalu peserta didik merespon dengan baik dan sangat antusias. Kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam belajar. Lalu guru mengeksplor seluruh kemampuan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran jadi berpusat pada siswa. Diberikan kesempatan kepada siswa dalam hal penyampaian pendapat didepan teman-teman agar terbangun rasa percaya diri dan menghargai perbedaan pendapat. Setelah pelajaran selesai guru memberikan nasihat dan doa bersama. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam walaupun sesekali masih melakukan metode ceramah dan diselingi dengan metode lain yang lebih membuat siswa aktif sehingga hal itu tidak mengurangi semangat peserta didik dalam belajar. Maka pembelajaran PAI di kelas IV terbilang berjalan dengan optimal.

Dalam evaluasi, guru sekolah Miftahul Hasanah Binjai menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dalam pembelajaran, ada dua jenis evaluasi: nilai fisik dan non-fisik. Nilai fisik terdiri dari soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru, sedangkan nilai non-fisik terdiri dari penilaian lisan yang memungkinkan guru untuk melihat dan memahami apa yang dipelajari siswa.

#### **C. Faktor Pendukung Teori Belajar Humanistik Carl Rogers di MIS Miftahul Hasanah Binjai**

Dalam menerapkan teori belajar humanistik, faktor pendukung menjadi elemen krusial yang tidak bisa diabaikan. Salah satu faktor utama yaitu berasal dari pola pikir peserta didik itu sendiri, maksudnya peserta didik mempunyai rasa semangat, motivasi serta kemauan yang tinggi untuk belajar dan selalu haus akan ilmu.

Guru di MIS Miftahul Hasanah Binjai mengikuti alur perkembangan zaman sebagai modal pengimplementasian teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran. Karena jika selalu berfokus pada dunia pendidikan di zaman nya, maka tidak akan mungkin menghasilkan hasil belajar yang humanis.

Guru memiliki peran sebagai pendidik, teman dan fasilitator untuk peserta didik. Sehingga dapat menciptakan suasana dalam proses pembelajaran yang menyenangkan serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Begitu pula faktor lingkungan di MIS Miftahul Hasanah Binjai yang mendukung, membuat peserta didik lebih peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di dalam sekolah.

Selain lingkungan yang sudah mendukung, sarana dan prasarana yang memadai juga ikut serta dalam membantu proses implementasi teori belajar humanistik di MIS Miftahul Hasanah Binjai, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara baik seperti yang diinginkan. Adapula motivasi belajar dari peserta didik yang tinggi sangat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

#### **D. Faktor Penghambat Teori Belajar Humanistik Carl Rogers di MIS Miftahul Hasanah Binjai**

Penerapan teori belajar humanistik tidak selalu berjalan dengan lancar dan memuaskan di setiap tahapnya. Terkadang, ada hambatan dalam implementasinya yang berasal dari faktor guru, peserta didik, maupun lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh besar, seperti pengelolaan kelas.

Peserta didik yang sulit diatur dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka di MIS Miftahul Hasanah Binjai adalah anak-anak yang baru beralih dari masa kanak-kanak. Terlebih lagi, peserta didik yang berasal dari keluarga broken home atau yang menghadapi masalah dengan teman sebayanya, serta berbagai faktor lain yang mungkin turut memengaruhi. Selain itu, kurangnya penguasaan kelas oleh guru, akibat jumlah guru yang tidak sebanding dengan banyaknya peserta didik di kelas, juga turut menjadi masalah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Miftahul Hasanah Binjai adalah dengan membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan pihak-pihak terkait. Selain itu, dukungan dari orang tua serta keluarga peserta didik juga sangat penting untuk keberhasilan implementasi tersebut.

#### **E. Pembahasan**

Pendekatan dalam pendidikan harus berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenal potensi diri mereka dan mencapai aktualisasi diri melalui pemahaman diri dan pembelajaran yang bermakna. Teori ini menekankan pentingnya empati, komunikasi terbuka, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk berkembang secara kreatif dan aktif. Selain itu, prinsip-prinsip dasar yang disampaikan oleh Carl Rogers, seperti dorongan alami untuk belajar, belajar tanpa hukuman, dan belajar dengan inisiatif sendiri, sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan humanistik mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran mereka dan beradaptasi dengan perubahan, agar dapat mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang unik.

MIS Miftahul Hasanah Binjai berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik dengan memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, serta mendorong kreativitas dan kemandirian. Pendidikan humanistik diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan pendekatan aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan bakat dan minat. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar kelas seperti study trip yang turut mengembangkan potensi peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan mengukur aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara menyeluruh, baik fisik maupun non-fisik, yang membantu menciptakan generasi yang memiliki kepribadian luhur dan budi pekerti sesuai dengan ajaran Islam.

Faktor pendukung, seperti pola pikir peserta didik, peran guru, lingkungan, serta sarana dan prasarana yang memadai, sangat penting dalam keberhasilan implementasi teori ini. Peserta didik yang memiliki semangat, motivasi, dan kemauan tinggi untuk belajar menjadi elemen utama yang mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang humanis. Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teman dan fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Lingkungan yang mendukung dan sarana yang memadai juga membantu terciptanya pembelajaran yang optimal. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hambatan muncul dari faktor guru, peserta didik, dan lingkungan, seperti pengelolaan kelas yang kurang optimal. Peserta didik yang sulit diatur, terutama yang berasal dari keluarga broken home atau memiliki masalah sosial, serta kurangnya penguasaan kelas oleh guru, dapat menghambat kelancaran pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru, pihak sekolah, dan orang tua, serta memberikan dukungan penuh dari keluarga untuk mendukung keberhasilan penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1. Keaktifan siswa-siswi MIS Miftahul Hasanah Binjai

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan bahwa implementasi teori belajar humanistik berlangsung baik, dengan melalui rancangan pembelajaran seperti: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terintegrasi dalam nilai-nilai humanis. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya dengan baik untuk kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat. Agar pembelajaran berhasil, guru dan siswa harus dapat bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan humanis dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pasti ada hal-hal yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan humanis ini selama proses pembelajaran. Namun, kembali lagi, peran guru, orangtua, dan kesadaran siswa bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran yang humanis.

Melalui penerapan pendidikan humanistik, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi terbaik mereka, menjadi individu yang berkarakter, dan bermanfaat baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Pembelajaran ini juga didukung oleh evaluasi baik berupa pengukuran pengetahuan maupun sikap siswa, serta kerja sama antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

#### REFERENCES

- Arofaturrohman, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023). Implementasi teori belajar humanisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif Carl Rogers. *TSAQOFAH*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.837>
- Devi, D. A. (2021). Implementasi teori belajar humanisme dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. *At-Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Habsy, B. A., Afkar, D., Nejwa, N. N., & Nurkumalasari, P. (2023). Peranan teori belajar humanistik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 66–78. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2130>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>

- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 402–409. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Umam, M. C. (2020). Implementasi teori belajar humanistik Carl R. Rogers pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tadrib*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>
- Zaini, D. M. (2021). *Manajemen pembelajaran*.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam: The relevance of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic perspective character education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>